BAB II. TOKOH DIPATI UKUR

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Pengertian Pahlawan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pahlawan berasal dari bahasa Sansekerta, kata *"phala-wan"* berarti orang yang dari dirinya menghasilkan buah(*phala*) yang berkualitas bagi bangsa, negara, dan agama. Dalam arti lain Pahlawan adalah seseorang yang telah melakukan sebuah perbuatan untuk kepentingan orang banyak, seorang pahlawan dianggap mulia karena perbuatan dan tindakan yang membela kebenaran atau seorang pejuang yang pemberani.

II.1.2 Kategori Pahlawan

Seseorang dapat dikatakan pahlawan apabila ia memiliki tindakan yang dianggap heroik, bisa juga didefinisikan sebagai perbuatan nyata yang dapat dikenang dan dapat diteladani masyarakat lain ataupun berjasa yang sangat luar biasa kepada bangsa dan negara. Ada 2 syarat yang diberikan Kementrian Sosial Indonesia apabila seseorang ingin diberi gelar Pahlawan Nasional, yaitu syarat umum dan juga syarat khusus, yaitu:

A. Syarat Umum :
    1. WNI atau seseorang yang berjuang di wilayah yang sekarang menjadi wilayah NKRI;
    2. Memiliki integritas moral dan keteladanan;
    3. Berjasa terhadap bangsa dan Negara;
    4. Berkelakuan baik;
    5. Setia dan tidak menghianati bangsa dan Negara; dan
    6. Tidak pernah dipidana penjara berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap karena melakukan tindak pidana yang diancam dengan pidana penjara paling singkat 5 (lima) tahun

B. Syarat khusus :

1. Pernah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata atau perjuangan politik atau perjuangan dalam bidang lain untuk mencapai, merebut, mempertahankan, dan mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa;
2. Tidak pernah menyerah pada musuh dalam perjuangan;
3. Melakukan pengabdian dan perjuangan yang berlangsung hampir sepanjang hidupnya dan melebihi tugas yang diembannya;
4. Pernah melahirkan gagasan atau pemikiran besar yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara;
5. Pernah menghasilkan karya besar yang bermanfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa;
6. Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan yang tinggi;
7. Melakukan perjuangan yang menpunyai jangkauan luas dan berdampak nasional;

Mengetahui banyaknya kategori pahlawan yang ada di Indonesia. Dipati Ukur mungkin termasuk salah satunya, karena Dipati Ukur sendiri termasuk seorang tokoh yang berjuang ingin membebaskan suku Sunda dari kerajaan Mataram pada jaman dahulu, namun Dipati Ukur mungkin tidak akan sampai menjadi Pahlawan Nasional.

Masyarakat Sunda mengenal sosok Dipati Ukur sebagai seorang pejuang dari Tatar Sunda, namun untuk masyarakat diluar Sunda, seperti Jawa (Mataram) mengenal Dipati Ukur sebagai seorang pemberontak dari Priangan.

II.1.3 Tatar Ukur

Sejarah kota bandung menyebutkan bahwa tatar ukur adalah sebutan untuk wilayah Bandung sebelum Kabupaten Bandung berdiri. Tatar Ukur adalah sebutan untuk wilayan kerajaan kecil yang disebut Timbanganten. Saat kerajaan Timbanganten dipimpin oleh Ujang Euken atau Prabu Pandaan Ukur, Timbanganten disebut juga sebagai Bumi Ukur atau Tatar Ukur. Dipati Agung

anaknya menggantikan Prabu Pandaan Ukur dan juga memindahkan pusat kerajaan ke Bayabang, di tepi sungai Citarum. Menantu Dipati Agung, Raden Wangsanata atau yang lebih dikenal sebagai Dipati Ukur menjadi penerus kepala daerah Tatar Ukur setelah Dipati Agung. (Ridwan Hutagalung, 2013)

II.2 Objek Penelitian

Objek penelitian untuk proyek tugas akhir ini adalah tokoh Dipati Ukur, sehingga akan dibahas mengenai siapa itu Dipati Ukur, kisah Dipati Ukur.

II.2.1 Tokoh Dipati Ukur

Raden Wangsanata atau yang lebih dikenal sebagai Dipati Ukur adalah seorang prajurit yang mengabdi pada Mataram. Sebelum mengabdi kepada kerajaan Mataram, Dipati Ukur sempat memerintah daerah Tatar Ukur, tepatnya Kerajaan Timbanganten, dibawah pemerintahannya, Tatar Ukur mencakup wilayah yang luas, terdiri dari Sembilan daerah yang disebut "Ukur Sasanga". Menurut Ridwan Hutagalung dalam website https://mooibandoeng.com/ sembilan daerah yang termasuk dalam Ukur Sasanga adalah sebagai berikut:

1. Ukur Bandung : Banjarang dan Cipeujeuh
2. Ukur Pasirpanjang : Majalaya dan Tanjungsari
3. Ukur Biru : Ujungberung Wetan
4. Ukur Kuripan : Ujungberung Kulon, Cimahi dan Rajamandala
5. Ukur Curugagung : Cihea
6. Ukur Aranon : Wanayasa (Krawang)
7. Ukur Saragaherang : Pamanukan dan Ciasem
8. Ukur Nagara Agung : Gandasoli, Adiarsa, Sumedangan, Ciampel, Tegal-waru, Kandangsapi, dan Cabangbungin
9. Ukur Batulayang : Kopo, Rongga, dan Cisondari

Selain memerintah kerajaan Timbanganten, Dipati Ukur juga pernah menjadi seorang bupati wedana Priangan, dikarenakan aksinya dalam mengusir pasukan Banten dari Sumedang sehingga dipercaya oleh Sultan Agung untuk menjadi bupati wedana.

II.3 Analisa

Analisa difokuskan terhadap cerita atau kisah hidup Dipati Ukur dan juga analisa hasil survei mengenai pengetahuan masyarakat terhadap Dipati Ukur.

II.3.1 Cerita Dipati Ukur

Data yang diperoleh untuk memaparkan cerita ini diperoleh dari sumber pustaka, yaitu buku Disertasi yang ditulis oleh Prof. Dr. Edi Suhardi Ekadjati yang berjudul Ceritera Dipati Ukur. Buku Ceritera Dipati Ukur ini sendiri tidak menceritakan secara lengkap kisah seorang Dipati Ukur, namun buku ini memaparkan keragaman versi yang ada, merangkum secara singkat kisah Dipati Ukur di setiap versinya. Cerita-cerita yang diketahui sendiri secara umum hanya bercerita saat Dipati Ukur mengabdi pada Mataram, pemberontakannya saat gagal melaksanakan misi dari Mataram, pertempuran dengan pasukan Mataram, dan diakhiri dengan tertangkapnya Dipati Ukur dan dihukum mati oleh Mataram.

Selain buku Ceritera Dipati Ukur, adapula buku Dipati Ukur karya Rohendy & Supis yang disusun berdasarkan cerita-cerita dari masyarakat dan juga naskah kuno. Meskipun begitu, buku Dipati Ukur ini diakui bukan sebagai sejarah asli oleh pengarang dan juga penerbitnya (Ekadjati, 1979, h.126). Buku Dipati Ukur ini ditulis menggunakan bahasa Sunda dan berbentuk prosa.

Selain dari buku Ceritera Dipati Ukur, adapula buku lain yang menjadi rujukan seperti buku Ajip Rosidi yang berjudul Manusia Sunda, dan juga buku Pulung Karaton Pajajaran yang diterbitkan oleh Pusat Studi Sunda, Ke-2 buku ini menjadi data tambahan mengenai tokoh Dipati Ukur.

II.3.2 Analisa Hasil Survei

Survei dilakukan dengan harapan mengetahui bagaimanakah pengetahuan masyarakat mengenai tokoh Dipati Ukur. Survei dilakukan dengan membagikan kuesioner secara online kepada responden yang ditujukan lebih fokus kepada remaja ataupun mahasiswa yang berdomisili di Bandung dan diutamakan kepada

mereka yang bertempat di Jalan Dipati Ukur. Jumlah responden yang didapat sebanyak 50 orang.

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner tersebut antara lain :

- Menanyakan apakah responden mengetahui Jalan Dipati Ukur,
- Menanyakan apakah responden mengetahui Dipati Ukur adalah nama seorang tokoh,
- Menanyakan apakah responden tahu atau pernah mendengar cerita mengenai Dipati Ukur,
- Menanyakan apakah responden tertarik atau tidak untuk mengetahui cerita mengenai Dipati Ukur.

Dari hasil presentase jawaban responden tentang pengetahuan terhadap Jalan dan tokoh Dipati Ukur. Seluruh responden menjawab mengetahui Jalan Dipati Ukur namun masih banyak yang tidak mengetahui bahwa Dipati Ukur adalah nama seorang tokoh sejarah.

Dari hasil presentase jawaban responden tentang pengetahuan terhadap cerita Dipati Ukur, banyak responden yang menjawab tidak pernah mendengar ataupun mengetahui cerita Dipati Ukur.

Dari hasil presentase jawaban responden tentang ketertarikan terhadap cerita Dipati Ukur, hampir seluruh responden menjawab tertarik untuk mengetahui cerita Dipati Ukur.

Dengan adanya survei ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak masyarakat yang tidak mengetahui cerita atau bahkan tidak mengetahui bahwa Dipati Ukur adalah seorang tokoh. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya media informasi mengenai Dipati Ukur meskipun banyak masyarakat yang ingin mengetahui cerita Dipati Ukur. Pengemasan cerita yang baik dan juga pembuatan media yang menarik diharapkan dapat membuat cerita Dipati Ukur dikenal oleh masyarakat banyak.

II.4 Target Audience

Target audiens untuk perancangan buku cerita mengenai kisah Dipati Ukur ini di targetkan kepada remaja akhir, yang berkisar antara 18 – 25 tahun atau lebih.

Pemilihan remaja akhir sebagai target audiens adalah karena isi cerita mengenai Dipati Ukur ini bersifat non-sejarah, meskipun masih merujuk kepada sejarah. Selain itu buku-buku cerita dengan teks seperti novel diminati juga oleh remaja yang sedang beranjak dewasa.

II.5 Resume Solusi Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai tokoh Dipati Ukur dan juga hasil pengamatan dan juga penelitian terkait, maka akan dirancang sebuah media informasi berupa buku cerita mengenai kisah perjuangan Dipati Ukur yang diambil dari buku Dipati Ukur Jilid II karya Rohendy & Supis yang akan ditranslasi menjadi bahasa Indonesia, agar tidak hanya masyarakat Sunda saja yang dapat membacanya, tetapi juga masyarakat umum.